



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# **TIGA PAHLAWAN TANPA TANDA JASA**

Fathurrahman Arroisi  
Wida Ayu Puspitosari



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



*TIGA PAHLAWAN  
TANPA TANDA JASA*



Fathurrahman Arroisi  
Wida Ayu Puspitosari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# TIGA PAHLAWAN TANPA TANDA JASA

Penulis : Fathurrahman Arroisi  
Wida Ayu Puspitosari  
Penyunting : Hidayat Widiyanto  
Ilustrator : David Novum Hutajulu  
A. Satria T. Conayio  
Penata Letak : A. Satria T. Conayio  
Fathurrahman Arroisi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
920  
ARR  
t

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arroisi, Fathurrahman dan Wida Ayu Puspitosari  
Tiga Pahlawan Tanpa Tanda Jasa/Fathurrahman Arroisi dan  
Wida Ayu Puspitosari; Hidayat Widiyanto (Penyunting).  
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.  
ix, 59 hlm. 21 cm.

ISBN: 978-602-437-241-5

TOKOH



## Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, mudah marah, brutal, dan kasar tidak mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan

bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa

# Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa





## Sekapur Sirih

Saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan terima kasih kepada segenap keluarga dan sahabat yang mendukung terbitnya karya ini. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih yang tulus untuk rekan penulis (penulis pendamping) dan kedua ilustrator yang telah bekerja keras demi terselesaikannya buku ini.

Cerita dalam buku ini diangkat dari kisah nyata individu di masyarakat yang terbukti mendedikasikan hidupnya bagi lingkungan dan manusia sekitar. Pada setiap narasi, penulis dan ilustrator memodifikasi latar, waktu, dan detail kehidupan yang mereka jalani sampai hari ini. Cerita pertama dengan judul “Gamal Sang Dokter yang Ditakdirkan Menjadi Pahlawan” diangkat dari perjalanan seorang dokter asal kota Malang bernama Gamal Albinsaid yang menelurkan ide bank sampah untuk memberikan kesempatan berobat gratis bagi masyarakat yang kurang mampu.

Cerita kedua dengan judul “Sutarno Sang Pencari Harta Karun” diangkat dari perjalanan hidup Sutarno, seorang penjual buku di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, yang berhasil mendirikan sebuah komunitas yang mewadahi mahasiswa, aktivis, dan dosen untuk berbagi ilmu pengetahuan secara terbuka.

Cerita terakhir dengan judul “Kakek Sadiman Sang Penyelamat Ibu Pertiwi” terinspirasi dari kisah Mbah Sadiman asal Wonogiri yang memperjuangkan lingkungan dan alam sekitar selama lebih dari dua puluh

tahun. Sampai saat ini Mbah Sadiman berhasil menanam pohon beringin dan berbagai varietas tanaman non-eksploitatif di atas tanah perbukitan seluas kurang lebih seratus hektare. Walaupun menghadapi berbagai kesulitan dan cemoohan orang lain, terutama warga sekitar, Kakek Sudiman berhasil menghijaukan daerah Bulukerto yang dulu mengalami kebakaran, kekeringan hebat, dan kekurangan sumber mata air.

Saya menulis karya semi-fiksi ini selain bertujuan untuk memberi pesan-pesan positif bagi anak, juga sebagai sarana meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia sejak usia dini, dimulai dari siswa sekolah dasar. Motivasi menulis saya berangkat dari besarnya kekhawatiran atas rendahnya budaya literasi di Indonesia yang sampai sekarang ini masih menjadi realitas kehidupan. Derasnya arus informasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan budaya literasi membuat kita terancam menjadi bangsa yang mudah percaya dengan pseudosains dan berita bohong.

Jakarta, Juni 2017

**Fathurrahman Arroisi, M.Si.**  
Penulis



## Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Sekapur Sirih .....	vii
Daftar Isi .....	ix
1. Gamal Sang Dokter yang Ditakdirkan Menjadi Pahlawan .....	1
2. Sutarno Sang Pencari Harta Karun .....	17
3. Kakek Sadiman Sang Penyelamat Ibu Pertiwi ....	35
Biodata Penulis .....	55
Biodata Penyunting .....	57
Biodata Ilustrator 1.....	58
Biodata Ilustrator 2 dan Pengatak .....	59





**CERITA 1**



**GAMAL SANG DOKTER**

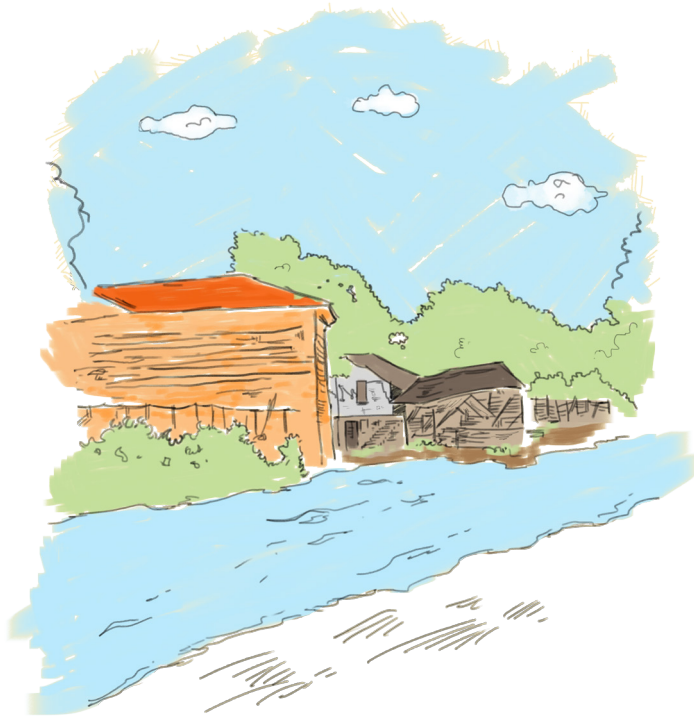
**— YANG DITAKDIRKAN**

**— MENJADI PAHLAWAN**

## **Gamal Sang Dokter yang Ditakdirkan Menjadi Pahlawan**

Di sebuah kota metropolitan yang terletak tidak jauh dari tepian Sungai Binanga, wilayah negara Kertagama, terdapat sebuah perkampungan kumuh dan padat. Perkampungan ini terkenal sangat kotor dan bau. Banyak sampah ditemukan berserakan di pinggir jalan. Tidak ada tempat pembuangan sampah yang layak di sana. Lalat yang mengerubungi sudut-sudut rumah, serta tikus-tikus penghuni selokan yang berlalu-lalang adalah pemandangan sehari-hari yang dinikmati warganya. Hal itu semakin menambah suasana tidak sehat di perkampungan kumuh dan kurang beruntung tersebut.

Hal terunik dari perkampungan kumuh di pinggir sungai ini adalah pekerjaan yang digeluti oleh hampir seluruh penghuninya—yaitu memulung. Memulung sampah dan limbah hasil buangan kota adalah mata pencaharian yang sudah dilakukan selama hampir setengah abad di perkampungan tersebut. Seorang kepala keluarga yang menjadi pemulung biasanya akan dibantu anak-anaknya sejak kecil. Begitu juga ketika berkeluarga nanti, anak-anak itu akan mewariskan pekerjaan tersebut secara turun temurun. Dari sekian banyak pemulung di pinggir Sungai Binanga ada seorang duda bernama Salim.



Sudah lebih dari dua puluh tahun Salim menetap di lingkungan kumuh dan hidup di bawah garis kemiskinan. Kehidupan Salim begitu memprihatinkan karena istrinya meninggal setelah melahirkan anak keduanya. Anak pertamanya putus sekolah karena alasan biaya sekolah yang mahal. Ia mengikuti jejak sang ayah menjadi pemulung untuk dapat menyambung kehidupan. Anak kedua Salim masih duduk di sekolah dasar. Ia bernama Gamal.

Sejak usia dini, Gamal memang tumbuh menjadi seorang anak yang cemerlang. Sejak umur sepuluh tahun, ia telah belajar cara meramu jamu tradisional. Ia mempelajari itu dari seorang paman tua yang tinggal di sekitar lingkungannya. Ramuan tradisional itu

nantinya akan dijual kepada warga kampung. Ramuan itu dapat menghilangkan rasa pegal. Selain itu, Gamal juga dikenal sebagai anak yang patuh dan murid yang cerdas. Ia tidak pernah mendapatkan nilai yang tidak baik. Menjadi juara umum di sekolah adalah hal yang biasa ia raih. Sebagaimana anak-anak yang tinggal di lingkungan itu, Gamal juga sering menghabiskan waktu sorenya bermain dengan teman-teman sebayanya di pinggir Sungai Binanga.

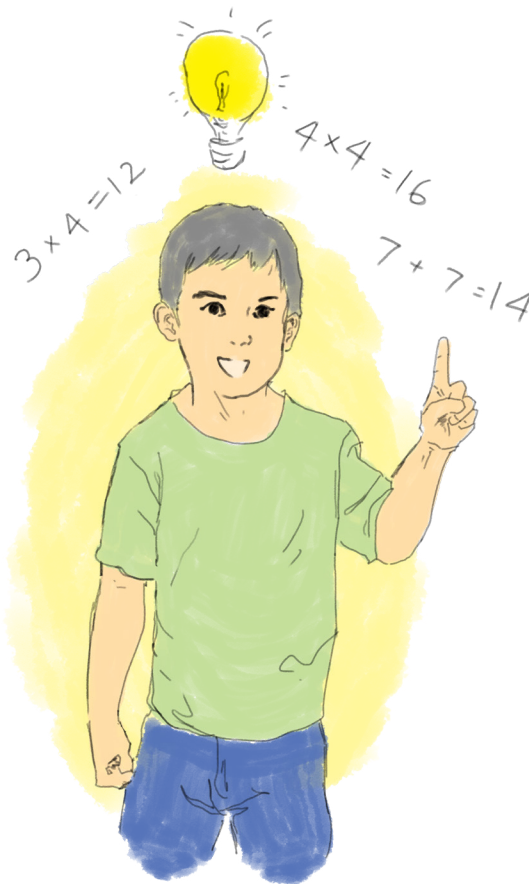
Dalam kesehariannya setiap malam Gamal selalu mengisi waktunya dengan belajar dan mempersiapkan pelajaran yang akan diterimanya pada keesokan harinya. Ayah dan kakaknya senantiasa pulang larut malam karena harus mengelilingi kota mencari botol dan barang bekas untuk dijual. Dengan ditemani secangkir teh dan lentera ala kadarnya Gamal menghabiskan malam-malamnya untuk belajar. Ia sudah terbiasa untuk menahan lapar sampai ayahnya tiba membawa makanan. Hal itu dilakukannya hingga ia duduk di tingkat akhir sekolah menengah atas.

Ketika Gamal membutuhkan biaya cukup banyak untuk menempuh pendidikan, kesehatan Salim semakin menurun. Hal itu tentu saja berakibat pada penurunan kondisi keuangan keluarga. Kakak sulungnya menggantikan peran ayahnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang kurang beruntung itu. Hati Gamal kian hari kian gundah. Pernah suatu ketika kakak sulung menyuruhnya untuk berhenti sekolah dan



membantu keluarga. Akan tetapi, bagi Gamal dengan bersekolah ia akan dapat membantu keluarga dan orang lain pada masa depan.

Senja itu seusai pulang sekolah, ia merenung di pinggir Sungai Binanga yang sepi. Sambil menahan rasa sedih, Gamal membuka sebuah catatan kecil yang pernah ia tulis di buku harian saat sekolah dasar. Catatan itu berisi cita-cita yang mulia. Ia ingin menjadi seorang dokter yang dapat menolong sesamanya. Cita-cita



menjadi dokter adalah renungan Gamal setelah melihat kondisi lingkungan di sekitarnya. Perkampungan yang kumuh, warga yang sering sakit-sakitan, mahal biaya pengobatan, gizi buruk, dan kemiskinan yang semakin meningkat membuat tekadnya semakin kuat untuk mencapai cita-cita itu. Sambil berdoa dan menguatkan kepercayaan diri, Gamal bertekad mewujudkan cita-citanya menjadi kenyataan.

“Blub... blub... blub.... Byurrrr.”

Terdengar suara dari arah tengah sungai. Suaranya terdengar makin lama makin kencang dan bercampur dengan suara aliran sungai yang cukup deras. Gamal mengusap keringat dingin yang mengalir di keningnya karena merasa ketakutan dan kepanikan. Dari tengah-tengah aliran Sungai Binanga muncul sosok makhluk mistis. Setengah tubuhnya berbentuk manusia setengahnya lagi berbentuk ikan raksasa. Ia memiliki sirip lebar yang memanjang di pundaknya bagaikan sebuah layar kapal besar. Sebuah mahkota penuh warna tertempel di ubun-ubun kepalanya yang memancarkan cahaya. Ia memegang erat sebuah tombak emas.

“Apa benar namamu Gamal?” tanya makhluk itu.

Gamal diam seribu kata. Rasa takut menyelimuti dirinya. Tubuhnya kaku. Bibirnya tertutup rapat.

“Iii ... yyaaa .... Nama saya Gamal. Dari mana kamu tahu nama saya?” jawabnya gugup.

“Jangan takut. Namaku Barata Je’ne’. Akulah penguasa sungai ini. Selama ini aku memperhatikan ucap-tindakmu dari dunia tempat tinggalku. Kamu adalah manusia yang memiliki hati mulia. Kamu sudah



ditakdirkan oleh Tuhan Yang Esa untuk menjadi pahlawan yang akan menghentikan bencana kehancuran lingkungan ini. Lihatlah sampah dan limbah yang melekat di sirip-siripku. Ini adalah ulah tangan-tangan manusia yang suka membuang sampah sembarangan ke sungai,” ungkap makhluk misterius tersebut sambil menunjuk ke arah punggungnya.

“Bagaimana kamu bisa tahu cita-cita saya? Mengapa saya yang ditakdirkan untuk menyelamatkan kampung ini?” tanya Gamal dengan nada bingung.

“Kamu tidak perlu tahu. Sebenarnya takdir saja tidak cukup. Untuk meraih cita-cita, kita harus tetap bekerja dengan keras. Dua tahun dari sekarang, persis seperti tanggal hari ini, berangkatlah kamu ke pusat kota. Pada saat itu akan ada seseorang yang memerlukan bantuanmu karena cara lain sudah tidak bisa menyelesaikannya,” tangkasnya.

“Aaadaa... ap... ap.... apa di kota? Apa yang harus aku lakukan?” tanya Gamal gugup.

Tanpa berpamitan makhluk misterius penjaga sungai itu tiba-tiba menghilang begitu saja ke dasar



sungai. Gamal sontak berlari ketakutan, berkemas, dan menuju rumah dengan perasaan cemas dan bertanyanya.

Dua tahun sudah terlewati. Hari ini bertepatan dengan peristiwa dua tahun yang lalu. Gamal pun teringat dengan ucapan makhluk misterius yang ia jumpai di bantaran sungai. Ia pun memutuskan untuk pergi ke pusat kota. Sesampainya di dekat alun-alun kota, ia menjumpai kerumunan masyarakat yang tengah sibuk. Kerumunan itu tertuju kepada sosok hulubalang yang tengah membacakan pengumuman. Ada anggota keluarga bangsawan yang sedang menderita sakit keras. Untuk itu, keluarga bangsawan membuka sayembara untuk pengobatan tersebut. Dengan rasa penasaran Gamal menghampiri kerumunan itu. Ia menolehkan lehernya ke kanan dan ke kiri agar dapat membaca pengumuman yang sedang ditunjukkan hulubalang ke arah kerumunan warga.

Setelah melihat tulisan yang tertera di surat gulung tersebut, Gamal mengernyitkan dahi.

“Jenis penyakit yang diderita tuan ini sepertinya tidak asing. Setahu saya, penyakit ini adalah demam yang biasa dialami warga pemulung di lingkungan rumah. Sumbernya berasal dari air sungai yang kotor,” pikirnya dalam hati.

Gamal berusaha untuk mengingat lagi ucapan Barata Je’ne’ sang penguasa sungai. Katanya akan ada seseorang yang membutuhkan bantuannya di kota. Tak

dapat disangka, ucapan itu terbukti secara ajaib dan benar adanya. Tak lama Gamal segera memutuskan untuk mengambil kesempatan tersebut. Ia yakin bahwa ia bisa mengubah takdirnya.

Setelah Gamal maju ke depan melewati kerumunan dan menawarkan dirinya untuk mengikuti sayembara, hampir semua orang di kerumunan itu menertawakannya. Mereka tertawa karena sulit mempercayai bahwa seorang anak kecil berumur belasan tahun akan mampu menyembuhkan penyakit yang sampai saat ini tidak dapat disembuhkan dokter yang terkenal sekalipun.



Namun, tidak ada satu pun goresan rasa keraguan di mata sang hulubalang. Ia dapat merasakan keberanian dan keteguhan yang dipancarkan Gamal.

Tanpa banyak kata, ia langsung membawa Gamal ke tempat kediaman bangsawan yang sedang didera sakit berkepanjangan tersebut. Setelah berada di dalam, Gamal dipersilakan masuk ke kamar pribadi sang bangsawan. Ternyata, ia adalah calon pemegang takhta tertinggi di kota, seorang calon gubernur. Bangsawan itu tengah terbaring di atas kasur dengan wajah yang sangat pucat dan tubuh yang sama sekali tak berdaya. Gamal berjalan dengan perlahan, mendekati kasur megah milik bangsawan tersebut. Ia memperhatikan kondisi calon pemegang takhta kota tersebut dengan saksama dan menemukan bangsawan itu sedang didera demam berkepanjangan. Sudah sangat parah hingga ia sudah tidak sadarkan diri.

“Sejak kapan tuan menderita demam ini?” tanya Gamal kepada seorang pelayan di rumah itu.

“Saat itu tuan besar sedang berburu binatang di sebuah hutan yang berbatasan dengan Sungai Binanga. Ia berhasil menangkap seekor rusa. Lalu, ia memerintahkan pengawalnya untuk membawanya pulang dan memasaknya. Setelah menyantap rusa tersebut, tuan besar langsung jatuh sakit,” papar si pelayan.

Dugaan Gamal sejauh ini benar. Bangsawan itu telah makan rusa yang hidup di habitat Sungai Binanga, tempat hewan-hewan di sana mencari minum langsung dari air sungai yang tercemar. Virus dan bakteri yang

terkandung di dalam air itu terbawa oleh rusa tersebut. Demam yang diderita orang-orang di kampung juga berawal dari air sungai yang sama. Setelah mengetahui penyebabnya, Gamal mulai meracik obat-obat herbal yang ia pelajari dari paman tua di kampungnya. Tak ada satu pun tabib yang bisa menyembuhkan tuan bangsawan karena ada satu bahan dasar yang tidak pernah ditemukan di kota. Bahan itu berupa tumbuhan paku yang hanya tumbuh di semak-semak berduri dekat tumpukan-tumpukan sampah di kampungnya. Ia tidak mengetahui alasan secara kebetulan membawa beberapa tangkai tumbuhan tersebut di dalam tas pinggangnya.



Selang beberapa hari, kondisi kesehatan calon pemegang takhta kota terus membaik dan akhirnya ia bisa tersadarkan dari tidur panjangnya. Mengetahui seseorang dapat menyembuhkan penyakitnya, tuan bangsawan ingin bertemu si peramu obat yang selama ini merawatnya. Pada satu kesempatan bertemulah kedua orang tersebut.

“Gamal, kamu sudah baik kepada saya. Kamu telah



membantu saya untuk menjadi sehat kembali. Sebagai balas budi, saya akan memberimu uang yang setimpal dengan jasamu,” katanya.

“Terima kasih, Tuan, imbalan sebanyak ini akan saya gunakan untuk biaya sekolah,” tandasnya.

“Memang apa cita-cita kamu ketika dewasa nanti?” tanya sang tuan besar.

“Saya punya impian menjadi seorang dokter, Tuan,” jawab Gamal dengan tegas.

Dengan rasa rendah hati, Gamal menerima uang imbalan dari bendahara keluarga bangsawan dan segera



mendaftarkan dirinya ke sebuah sekolah kedokteran di kota dengan uang imbalan hasil jerih payahnya sendiri.

Saat menempuh pendidikan tinggi di ilmu kedokteran, Gamal bukanlah siswa yang tergolong biasa. Setiap tahun ia menerima beasiswa pendidikan, didaulat sebagai siswa paling berprestasi kampusnya, dan setelah selesai menyangand status dokter muda, ia dinobatkan secara resmi sebagai seorang dokter, persis seperti apa yang dicita-citakan. Sesudah itu, Gamal memutuskan untuk kembali ke kampungnya. Ia ingin mengabdikan sebagai penolong sesama. Salim dan anak sulungnya melihat Gamal dengan rasa penuh bangga.

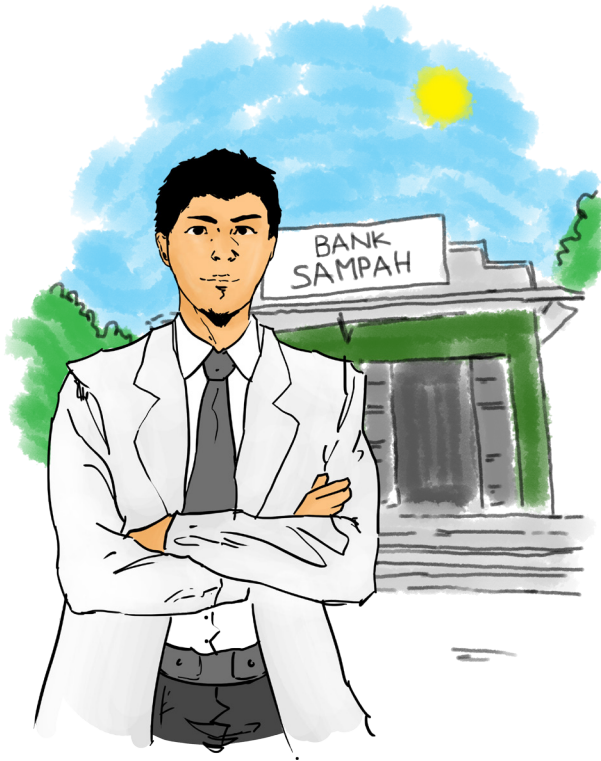
Pada suatu malam Gamal berpikir keras untuk membantu warga sekitar lingkungan kumuh yang sakit-sakitan sekaligus dapat membantu pendapatan keluarga mereka. Hingga pada akhirnya Gamal menemukan sebuah ide yang bisa mewujudkan cita-cita mulianya. Ide itu berisi cara warga sekitar yang ingin memeriksakan kesehatannya dengan tidak harus menebus obat dengan biaya mahal. Mereka dapat menebusnya dengan sampah yang dipulung setiap hari. Ide ini adalah cara lain Gamal untuk membuat lingkungannya menjadi sehat dan memberikan pendidikan kesehatan kepada warga sekitar.

Bertahun-tahun lamanya, usaha yang Gamal lakukan berhasil memberikan sesuatu yang lebih dari yang dibayangkan. Dengan membangun “bank sampah” berarti Gamal telah menolong sesamanya,

juga membangun kepedulian warga atas sampah yang berserak di perkampungan kumuh itu. Sesungguhnya Gamal telah mencapai impian yang sejak kecil dicitakan. Seperti peribahasa yang sering ibu kita sampaikan, “Janganlah menjadi kacang yang lupa pada kulitnya”. Kembalilah kepada siapa dirimu, jangan lupa untuk saling membantu sesama.”



**“Janganlah menjadi kacang yang lupa pada kulitnya.” Kembalilah pada siapa dirimu, jangan lupa untuk saling membantu sesama.**



**CERITA 2**

**SUTARNO  
SANG PENCARI  
HARTA KARUN**



## **Sutarno, Sang Pencari Harta Karun**

Dahulu kala di sebuah desa terpencil di daratan Nusantara, lahir seorang anak laki-laki dari sepasang suami istri yang bekerja sebagai buruh tani.

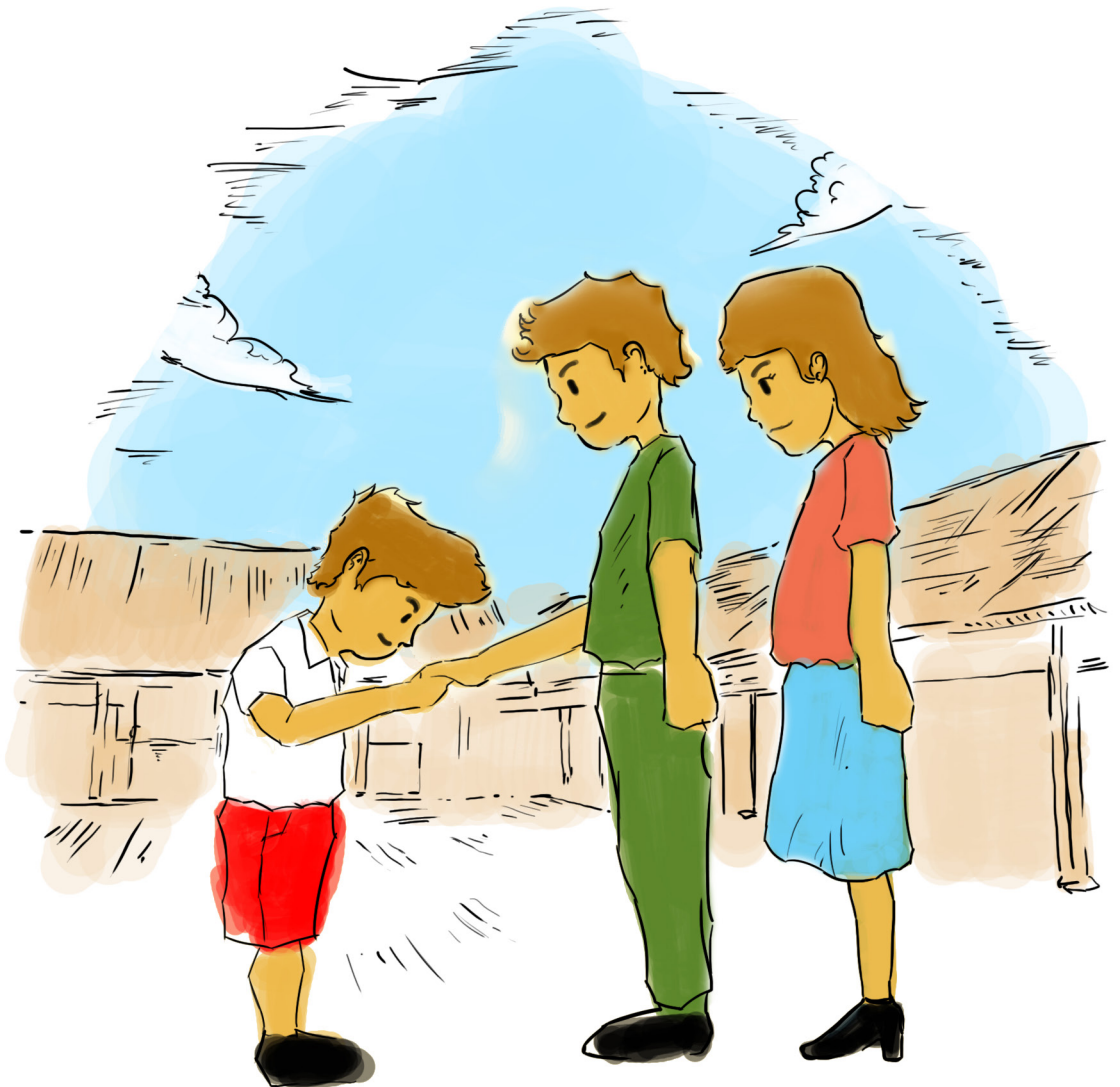
“Kuberi kamu nama Sutarno, dengan harapan kamu menjadi orang pintar dan memiliki derajat tinggi,” kata sang bapak.

Namun sayang, negeri antah berantah yang diberkahi dengan kekayaan alam berlimpah dan tanah yang subur ternyata sebagian besar rakyatnya masih mengalami kesulitan dan hidup dalam kemiskinan. Keluarga Sutarno adalah salah satunya.

Bapak Sutarno yang bernama Supi'i dan ibunya yang bernama Narsinah bekerja di ladang dan sawah milik juragan tanah bernama Tuan Dorna. Ketika mulai beranjak dewasa, Sutarno bersama saudaranya sering ditinggal oleh kedua orang tuanya di rumah tetangga yang bernama Bu Lasmi. Setiap hari Supi'i dan Narsinah harus bekerja keras di ladang pertanian sejak matahari terbit hingga matahari terbenam.

Berkat jasa kedua orang tuanya, Sutarno memiliki kesempatan untuk bersekolah di sebuah sekolah yang terletak tidak jauh dari rumah. Sayangnya kemampuan Sutarno untuk membaca dan menulis tidak sebaik teman-temannya sehingga ia kerap tertinggal pelajaran.

Sutarno beruntung karena ada seorang guru bernama Ibu Salasa yang bersukarela untuk mengajarkan Sutarno membaca dan menulis selama empat tahun



pertama sekolahnya. Lalu, pada masa-masa tingkat akhir sekolahnya, Sutarno bertemu dengan sosok guru bernama Pak Hadi, yang prihatin dengan kondisinya. Karena kondisi Sutarno yang serba terbatas, Pak Hadi menampung Sutarno untuk tinggal di rumahnya.

Pak Hadi adalah sosok pertama yang mengenalkan Sutarno dengan dunia sastra. Berkat bantuannya, Sutarno menjadi siswa yang rajin membaca buku, novel, puisi, dan cerpen. Sutarno teringat, setiap pagi ibunya selalu menyelipkan segenggam koin ke dalam saku bajunya, kemudian Sutarno akan mencium tangan ibunya sebelum berangkat sekolah. Di sekolah, Sutarno biasa menyisihkan uang sakunya sedikit demi sedikit untuk membeli buku-buku bekas di kota.

“Nak, ini sedikit uang untuk bekalmu di sekolah. Walaupun sedikit, ibu berharap ini tetap bisa bermanfaat untukmu,” ucap ibunya.

“Terima kasih, Bu,” balas Sutarno sambil mengantungi dua puluh lima keping logam yang biasa ibu berikan setiap hari.

Usai menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, suatu hari ibu Sutarno memanggilnya untuk mengobrol empat mata selepas bekerja di ladang.

Ibunya mengatakan “Nak, Ibu dan Bapak sudah tidak mampu lagi menyekolahkanmu. Adikmu sekarang sudah besar dan butuh biaya untuk sekolah. Lebih baik kamu bekerja di ladang membantu kami.”



Sambil menahan rasa sedih dan kecewa, Sutarno berbicara dengan suara yang lirih sambil mencium tangan ibunya.

“Ibu yang kusayangi, Pak Hadi mengajarkan kepada saya bahwa manusia tidak boleh berhenti menuntut ilmu sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, saya tidak akan berhenti belajar. Saya meminta restu Ibu untuk mencari cara lain agar tetap bisa belajar.”

Setelah itu Sutarno menghadap Pak Hadi dan



menyampaikan keluh kesahnya. Pak Hadi menyarankan Sutarno untuk pergi dan menemui Tuan Mat Rosadi, seorang tokoh penting di desanya. Pak Hadi menjelaskan bahwa Tuan Mat Rosadi adalah seorang cendekiawan dan guru agama.

Begitu terkejutnya Sutarno ketika sampai ke pondok Tuan Mat Rosadi. Tuan Mat Rosadi tidak hanya memiliki sebuah pondok yang besar tetapi juga memiliki sebuah perpustakaan megah. Di dalamnya terdapat meja-meja belajar dari kayu yang tersusun di sudut ruangan. Terdapat juga ruang-ruang kelas bagi siapa saja yang ingin berdiskusi atau belajar.

Sutarno bertemu Tuan Mat Rosadi, lalu meminta izin untuk menetap di pondoknya. Tuan Mat Rosadi bertanya kepada Sutarno.

“Apa tujuan kamu menetap di pondok ini?”



Sutarno menjawab, “Saya ingin mencari ilmu dan keberuntungan di tempat ini karena orang tua saya sudah tidak mampu lagi membiayai sekolah saya. Mohon Tuan memberi izin kepada saya untuk menetap dan berkenan menjadi guru saya.”

Sutarno berusaha keras mendapatkan restu untuk tinggal dan berguru kepada Tuan Mat Rosadi. Setelah berbicara cukup panjang Tuan Mat Rosadi akhirnya mengizinkan Sutarno untuk menetap di pondoknya.

Setelah lima tahun menetap dan mengabdikan diri di perpustakaan Tuan Mat Rosadi, tak disangka bahwa Sutarno sudah membaca hampir semua koleksi yang tersimpan di perpustakaan, mulai dari buku ilmu sastra, bahasa, matematika, ilmu sains, sejarah, sampai ilmu sosial.

Pada suatu hari ia menemukan sebuah ruangan yang tidak terpakai. Dari luar ruangan itu terlihat seperti gudang kotor



yang penuh dengan barang-barang rongsok. Karena rasa penasaran yang besar, Sutarno kemudian membuka pintunya yang tua dan lapuk. Lalu ia tidak sengaja menemukan sebuah peta lusuh di antara tumpukan buku bekas. Sutarno lalu mengambil peta tersebut, mengibas debu dan kotoran yang menempel, kemudian menerka tulisan dan gambar di dalamnya. Di sisi belakang peta tersebut tertulis “Siapa yang tekun mencari ilmu dan kebijaksanaan di hadapannya emas berkilauan muncul. Akan tetapi, siapa yang sombong dan tidak menolong sesama, baginya awan gelap muncul menutupi dirinya.”

Setelah membaca itu, Sutarno membalik kembali peta tersebut ke sisi semula, lalu melihat gambar panah yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah ia dengar sebelumnya. Sambil mengusap debu pada nama kota di peta tersebut, Sutarno berbicara dalam hati.

“Panjalu. Nama yang pernah kudengar sebelumnya. Dulu orang-orang di desa pernah bercerita tentang perjalanan mereka ke sana. Kota itu adalah kota kejayaan, tempat orang-orang desa menjual hasil panennya.”

Jantung Sutarno berdegup kencang. Matanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia terus memandangi tulisan “emas berkilauan” sambil membayangkan megahnya Kota Panjalu. Ia bermimpi suatu saat dapat bertualang ke Panjalu dan menemukan harta karun tersebut. Semua itu dibayangkannya semata-mata agar ia mampu mengubah nasib diri dan keluarganya.

Suatu hari sebuah karavan datang ke pondok Tuan Mat Rosadi. Semua orang menyambut kehadiran karavan tersebut, termasuk Sutarno. Dari kerumunan karavan tersebut muncul seorang laki-laki dewasa yang tampak masih muda, dengan umur yang kira-kira lebih tua beberapa tahun dari Sutarno. Tuan Mat Rosadi menyambut laki-laki muda tersebut, mencium pipi, lalu berpelukan dengannya. Mat Rosadi kemudian mengenalkan pemuda tersebut dengan semua murid dan cendekiawan yang menetap di pondok. Usut punya usut, pemuda itu ternyata cucu Tuan Mat Rosadi, seorang pengusaha buku sukses yang bernama Muhammad Yusuf. Yusuf menguasai jalur perdagangan mulai dari desa-desa terpencil hingga wilayah Kota Kejayaan Panjalu. Begitu senangnya mendengar nama kota itu, kaki Sutarno mengentak ke tanah.

“Mengapa kamu terlihat sangat senang mendengar nama itu?” tanya Yusuf.

“Maaf, Tuan, saya tidak bermaksud bersikap kurang ajar. Saya sering mendengar cerita tentang Kota Kejayaan Panjalu sedari saya kecil. Saya memiliki impian suatu hari dapat mengubah nasib di sana,” jawab Sutarno.

Beberapa tahun kemudian, Sutarno telah tumbuh menjadi pria dewasa. Ia telah menjadi seorang murid berpengetahuan luas berkat buku-buku yang ia koleksi dan pekerjaan yang ia tekuni selama beberapa tahun sebagai penjaga perpustakaan Tuan Mat Rosadi. Suatu

hari sepulang dari ekspedisi dagang, cucu Tuan Mat Rosadi, Muhammad Yusuf, berbicara dengan Tuan Mat Rosadi.

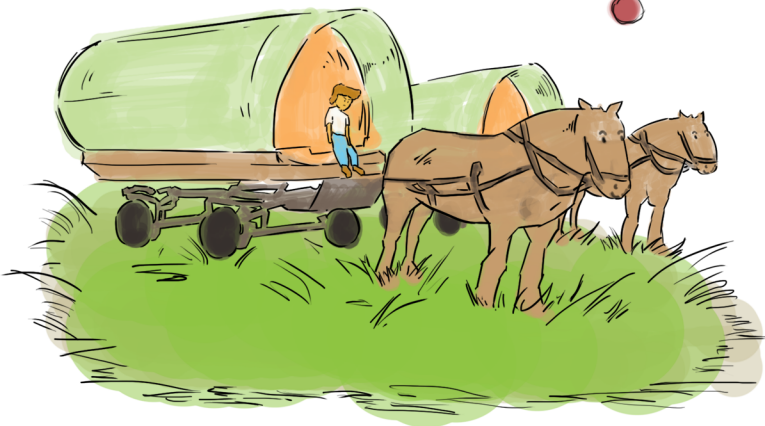
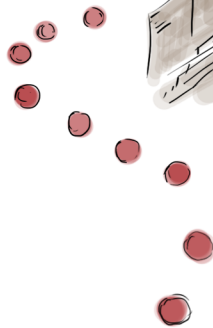
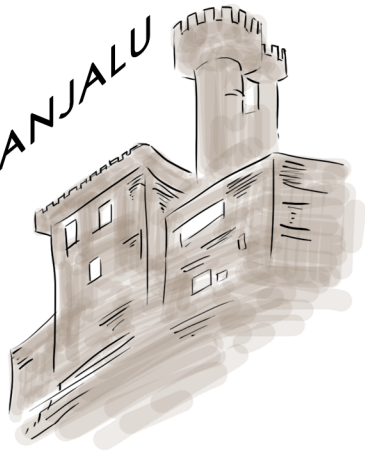
“Kakek, kebetulan saya sedang kekurangan tenaga untuk rombongan karavan yang sebentar lagi akan melakukan ekspedisi dagang ke Panjalu. Apakah ada anak didik di sini yang mengerti soal buku-buku dan bisa bekerja kasar?” tanya Yusuf.

“Saya tahu orang yang kamu perlukan. Dia adalah anak didik terbaik di perpustakaan ini,” pungkas Mat Rosadi sambil menunjukkan jari telunjuknya ke arah Sutarno yang sedang menyusun buku di rak perpustakaan.

Tanpa banyak basa-basi Yusuf menghampiri Sutarno lalu mengajaknya bergabung ke dalam barisan karavannya. Sutarno pun langsung menerima tawaran tersebut dengan diiringi senyuman yang lebar. Berangkatlah mereka menuju Panjalu yang berjarak ratusan kilometer dari desa. Perjalanan dagang ini merupakan pengalaman pertama bagi Sutarno, apalagi ketika rombongan mereka berjalan menyusuri hutan belantara, perkampungan, dan padang rumput yang luas.

Usaha terbesar yang dimiliki Muhammad Yusuf hingga saat ini adalah jual beli buku dan alat tulis. Buku menjadi salah komoditas yang paling laris di Panjalu karena banyaknya jumlah cendekiawan yang bersekolah dan menetap di sana. Sutarno berdecak kagum melihat

PANJALU



kota megah yang dihiasi arsitektur kuno itu sejatinya adalah pusat ilmu pengetahuan yang maju pesat, tidak sama seperti yang selama ini dibicarakan warga desa. Di sana Sutarno membantu Yusuf menggelar dagangannya di tengah-tengah kota. Tidak dapat disangka sebelumnya, bahwa lapak dagang berbentuk stan yang terbuat dari rotan dan kayu itu ternyata diserbu oleh ratusan penghuni kota setiap harinya.

“Tuan Muda, bagaimana bisa lapak dagang kita sehari-hari bisa penuh dengan pengunjung? Padahal di desa tidak banyak orang yang suka membaca buku. Disediakan gratis saja tidak dibaca, apalagi disuruh beli seperti ini,” tanya Sutarno dengan wajah penuh keheranan.

“Itu karena di sini banyak cendekiawan dan ilmuwan yang menuntut ilmu dengan serius, tidak seperti orang-orang di desa kita. Selain itu, keperluan membaca mereka juga dapat saya penuhi karena koleksi buku yang saya miliki itu lengkap sekali, berkat pertukaran yang saya lakukan dari berbagai kota di negeri ini,” papar Yusuf.

Selama bekerja sebagai penjaga lapak buku, Sutarno selalu menimba ilmu dari buku-buku yang ia jual. Tak lupa ia juga akan menggapai impian terbesarnya; mencari harta karun “emas berkilauan” di Kota Panjalu.



Satu-satunya petunjuk yang ia miliki tetap ia pegang teguh dengan harapan suatu saat ada seseorang atau petunjuk baru yang bisa membantunya memecahkan misteri harta karun tersebut.

Pada suatu hari Yusuf memutuskan untuk menutup usaha bukunya di Panjalu karena masalah keuangan. Sutarno bingung karena harus memilih antara pulang ke desanya atau terus mencari nafkah di Panjalu. Pada akhirnya Sutarno memilih untuk tinggal dan mewarisi usaha jual buku dari Tuan Muda Muhammad Yusuf.

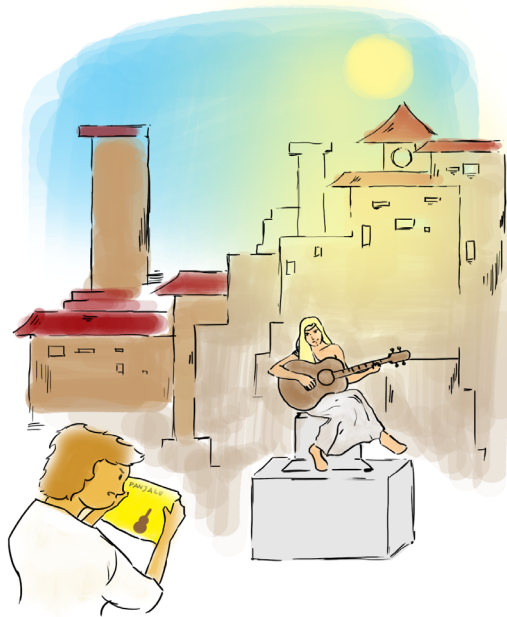
Sutarno memulai usahanya dengan menjual buku-buku bekas yang ia beli dari pedagang lain, tetapi usahanya tidak berkembang. Koleksi bukunya pun tidak banyak karena Sutarno tidak memiliki modal yang besar.

Akhirnya, ia bertemu Tuan Gregorius, seorang pedagang dari kota lain yang membantu Sutarno dengan melengkapi koleksi-koleksi bukunya dengan jenis buku yang tidak dimiliki lapak lain. Lalu, ia bertemu seorang sosok cendekiawan besar bernama Tuan Akhyar. Setelah beberapa kali bertemu dengan Tuan Akhyar, Sutarno memiliki ide untuk membuat tempat diskusi bagi para cendekiawan Kota Panjalu. Forum ini berhasil menarik perhatian banyak orang. Seminggu sekali mereka berdatangan ke stan buku Sutarno yang terus berkembang dan berubah menjadi sebuah kios permanen.

Karena dorongan dan dukungan banyak orang akhirnya Sutarno mendirikan “Paguyuban Cendekiawan Panjalu” atau dikenal juga dengan nama “Institut Sutarno”, tempat berkumpulnya tokoh-tokoh penemu, pemikir, dan cendekiawan dari berbagai latar belakang disiplin ilmu pengetahuan. Walaupun begitu, sampai saat ini masih ada hal yang belum dicapai Sutarno, yaitu menemukan harta karun kuno yang tertulis dalam peta rahasia itu.



Suatu hari Sutarno membawa peta rahasianya berkeliling kota. Sesampainya di tengah kota, ia menemukan sebuah monumen berupa patung seorang dewi yang memegang benda yang mirip gitar. Di salah satu sudut monumen itu ia menemukan sebuah simbol yang mirip sekali dengan simbol yang tergambar di peta. Sutarno merenung dan menyadari bahwa patung tersebut adalah patung Dewi Saraswati yang memegang vina. Seketika itu ia menyadari bahwa emas berkilauan yang dijanjikan peta tersebut bukanlah tumpukan emas dan berlian berharga dalam kotak yang bergelimpangan, melainkan warna gedung dan jalanan kota Panjalu yang berkilauan ketika disinari cahaya matahari yang terbenam.



“Saya baru mengerti sekarang, harta emas berkilauan itu sebenarnya adalah kota kejayaan ini dan orang-orang pandai yang berkewajiban untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan menolong sesamanya,” kata Sutarno dalam hati.

Sambil merenung, Sutarno tidak sengaja menginjak sebuah batu di bawah monumen tersebut. Ternyata terdapat goresan kata-kata di batu tersebut. Sambil membersihkan lumut di permukaan batu, Sutarno membaca dengan teliti setiap kata yang terpahat dalam aksara kuno, “Torehkan sejarah dalam pijakan kakimu dengan niat yang mendalam sebagai ajang perubahan diri. Kelimpahan hidup tidak dapat ditentukan berapa lama kita hidup, tetapi sejauh mana kamu menorehkan sejarah di dalam hidup. Itulah harta karun paling berharga yang bisa dimiliki manusia.”







**“Torehkan sejarah dalam pijakan kakimu dengan niat yang mendalam sebagai ajang perubahan diri. Kelimpahan hidup tidak dapat ditentukan berapa lama kita hidup, tetapi sejauh mana kita menorehkan sejarah di dalam hidup. Itulah harta karun paling berharga yang bisa dimiliki manusia”**



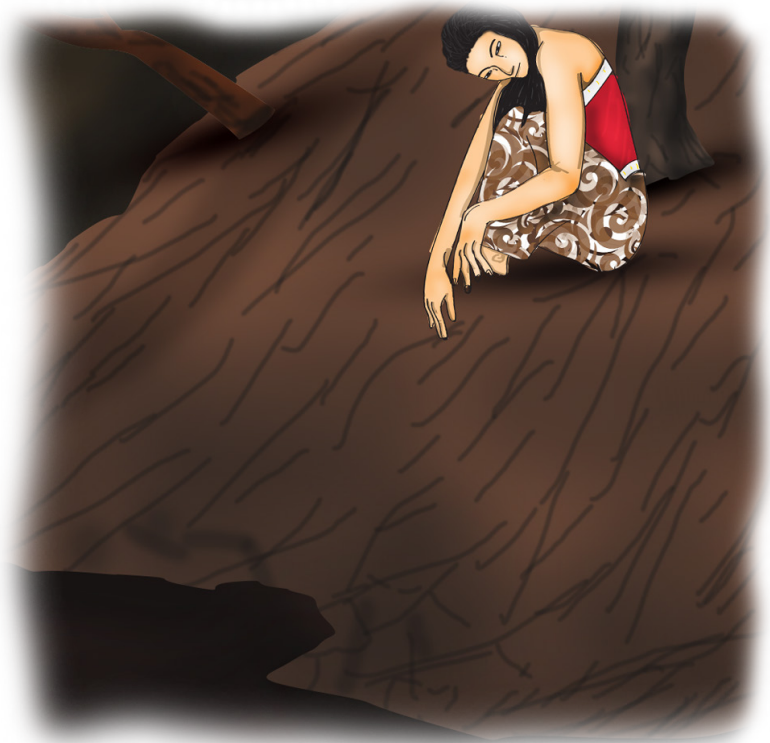
**CERITA 3**



**KAKEK SADIMAN  
SANG PENYELAMAT  
IBU PERTIWI**

## KAKEK SADIMAN SANG PENYELAMAT IBU PERTIWI

Seorang perempuan berwajah ayu, berbalut kain kebaya kuno sedang menangis tersedu di bawah pohon yang tandus. Ia menundukkan kepalanya dalam-dalam setelah melihat keadaan di sekitar perbukitan Bulukerto. Tangisnya pelan, raut mukanya sedih. Tidak ada satu patah kata yang keluar dari bibirnya, kecuali air mata dan isak tangis. Hening.







“Shaatt ....”

Mata Kakek Tua Sadiman seketika terbuka. Ia tersadar dari tidur malamnya. Ia merasa bingung atas mimpi yang baru saja dialami. Mengapa ada perempuan menangis di mimpinya. Ia sungguh merasa aneh dan linglung pada saat yang bersamaan. Pertanyaan demi pertanyaan berkecamuk dalam hatinya. Lalu, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan tidur, duduk termenung di atas kasur sambil memikirkan apa yang hendak terjadi.

“Siapakah perempuan yang menangis itu?” tanyanya dalam hati.

Kakek Sadiman adalah seorang sesepuh yang dikaruniai kelebihan. Pertemuan misterius dengan perempuan yang menangis semakin mendorongnya untuk mencari tahu maksud dari mimpi yang dialami. Tak lama kemudian, Kakek Sadiman memejamkan mata, bukan untuk tidur, tetapi menembus dunia batin.

“Tanami aku .... Tanami aku ...,” suara lirih terdengar di telinga Kakek Sadiman.

“Siapa kamu? Dari mana asal suara ini?” tanya Kakek Sadiman ke arah suara misterius tersebut.

“Suaraku. Aku adalah bukit Bulukerto. Tanami aku,” jawabnya. Setelah itu situasi mendadak hening. Ada tembok gelap yang tidak bisa ia terobos lebih dalam lagi.

Si kakek pun membuka mata dan tetesan keringat di dahinya turun karena gravitasi bumi. Matanya terbelalak dan jantungnya









berdenyut cepat. Lirihan itu tidak biasa, tetapi seakan menggerakkan mata batin dan fisik yang tua itu untuk segera mengayuhkan kakinya ke perbukitan itu. Tampak sambutan sinar matahari yang masih malu-malu muncul dari ufuk timur. Tanpa menunggu lama, ia segera memakai pakaian ala kadarnya menuju perbukitan Bulukerto dengan topi tani jerami khas para petani di desanya. Selangkah demi selangkah ia gerakan kakinya yang renta.

Perbukitan Bulukerto sudah lama dikenal sebagai pegunungan kapur purba nan tandus. Bukit itu terletak di antara laut selatan dan jajaran pegunungan kapur purba. Kebakaran hebat yang sering terjadi semakin menambah suasana gersang dalam dirinya. Banyak pohon yang mati karena terbakar. Tidak banyak hewan-hewan hutan yang dapat tinggal di sana. Perbukitan Bulukerto itu dikelilingi

oleh tebing-tebing tinggi sebagaimana daerah pesisir bagian selatan. Tanaman yang dapat tumbuh di daerah ini sangat terbatas, seperti jagung, singkong, dan ubi-ubian.

Namun, akhir-akhir ini penambangan kapur liar yang dilakukan oleh masyarakat menambah suasana tandus perbukitan ini. Ketersediaan air tanah semakin menipis. Warga kehabisan air. Hal itu menyebabkan matinya pepohonan secara perlahan-lahan dan kekeringan yang dialami oleh petani setempat. Melihat situasi ini, Kakek Sadiman merasa sangat sedih karena tanah kelahirannya tidak subur lagi dan para petani tidak bisa mendapatkan hasil panen untuk dimakan.





Keesokan harinya Kakek Sadiman mulai mengumpulkan bibit pepohonan yang ia dapatkan dari hasil pencarian di desanya. Dari sekian bibit tanaman yang ada, yang paling banyak ia kumpulkan adalah bibit pohon beringin. Alasan Kakek Sadiman memperbanyak bibit ini adalah sifat pohon beringin yang dapat menjaga ketersediaan air tanah, mengurangi banjir, dan kayunya tidak dapat diolah untuk kebutuhan rumah tangga atau pabrik sehingga tidak ada warga yang berkepentingan untuk menebang pohon-pohon tersebut.

Hari ke hari kegiatannya diisi dengan merawat bibit yang ia miliki. Ia yakin bahwa bibit tersebut dapat menjadi harapan bagi warga Bulukerto. Bibit tersebut dapat mengakhiri kekeringan dan perbukitan yang hijau tidak hanya menjadi sekadar mimpi. Pagi hingga sore waktunya ia habiskan untuk mengitari bukit dan menanami sebagian area perbukitan dengan bibit pohon beringin.

Apa yang dilakukan oleh Kakek Sadiman ternyata tidak selalu mendapat tanggapan yang baik dari beberapa orang di lingkungannya. Beberapa tetangganya bahkan ada yang menganggap Kakek Sudiman menderita gangguan jiwa karena selalu menghabiskan waktu kesehariannya untuk pergi ke bukit menanami tanah-tanah yang tandus dan gersang. Salah satu tetangga tersebut bernama Paini. Paini kerap membicarakan Kakek Sadiman ke tetangga lainnya.

“Lihat kakek Sadiman. Setiap hari kegiatannya hanya diisi mondar-mandir ke bukit. Seperti orang mau cari wangsit saja,” ungkapnya pelan kepada ibu-ibu tetangga sekitar.

Mendengar desas-desus itu, Kakek Sadiman tidak mau menanggapi dengan serius. Dengan tekad yang sudah bulat, ia tetap melanjutkan perjuangannya menghijaukan perbukitan Bulukerto. Ia percaya jika menghijaukan perbukitan itu, sama halnya dengan ia menyelamatkan makhluk hidup yang tinggal di lingkungan tersebut.









Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, bibit yang ditanam oleh sang kakek mulai tumbuh tinggi dan lebat. Akar-akarnya menguat. Hal itu menjadikan lingkungan perbukitan Bulukerto menjadi semakin hijau sehingga cukup memberikan pasokan air untuk keperluan warga sekitar. Banyak petani sudah tidak mengeluh akan ketersediaan air dan panen yang mereka dapatkan cukup melimpah. Petani berbahagia. Perbukitan Bulukerto kini bukan lagi pemandangan bukit purba kapur yang tandus seperti dulu. Tanahnya hijau dan udara di sekitarnya segar. Apa yang dicita-citakan Kakek Sadiman telah menjadi kenyataan. Cita-cita yang ia mulai dari mimpi.

Pada malam itu sambil terbaring di kasurnya, Kakek Sadiman merasakan kebanggaan yang tidak bisa dibeli oleh apa pun. Ia tertidur dan bermimpi kembali.



“Kakek Sadiman,” panggil lirih sesosok perempuan yang tidak asing baginya. Perempuan ini adalah sosok yang dahulu kala menangis dalam mimpinya. Ia tidak lagi berkebaya, tetapi telah berganti pakaian seperti bangsawan kerajaan, melayang di udara, dan tubuhnya memancarkan cahaya.

Sang kakek tersentak tiba-tiba pada malam yang riuh dengan suara jangkrik karena pada malam itu sangat lembap.

“Siapa engkau sebenarnya?” tanya sang kakek.

Dalam tiga detik itu masih terdengar suara jangkrik yang mengerik di luar rumah kakek. Lalu, sosok perempuan mistis yang berparas cantik itu memberikan senyuman dan memberikan tatapan yang tajam, tetapi penuh harap.

“Aku sengaja mendatangimu di dalam mimpi untuk memberi tahu bahwa sebenarnya aku adalah dewi penguasa perbukitan purba ini. Namaku Ibu Pertiwi,” pungkasnya.

“Lantas mengapa engkau menangis saat itu?” tanya sang kakek lagi dengan kening yang mengerut karena rasa penasaran yang memuncak. Ada teka-teki yang ingin sang kakek pecahkan.

“Aku menangis karena perbukitan Bulukerto tempatku menjaga alam sudah mulai rusak karena tangan manusia yang menambang kapur liar. Tanah yang tandus adalah perwujudan rasa kesedihanku yang sangat mendalam. Aku merasakan hewan-hewan

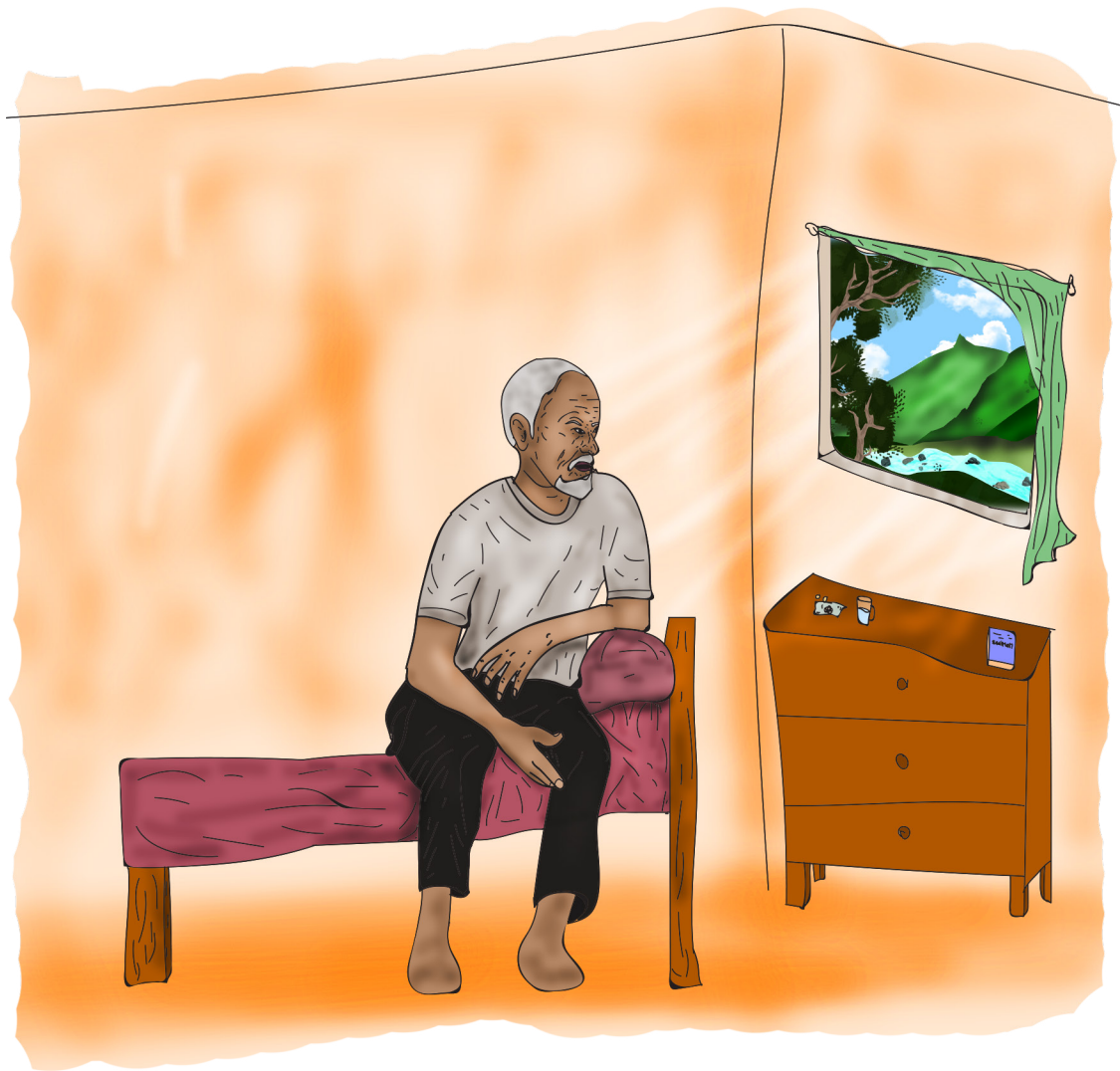


dan pepohonan di sini menangis di hadapanku. Aku berterima kasih kepadamu,” jawab perempuan berparas cantik tersebut.

“Jadi engkau lah sang dewi yang pernah diceritakan oleh mendiang ayahku dulu? Sesungguhnya ... aku juga berterima kasih kepadamu karena sudah mengingatkanku sehingga aku bisa menghijaukan Bulukerto dan membantu warga sekitar agar tidak gagal panen lagi,” tandas Kakek Sadiman pelan dengan posisi tangan yang menelangkup, lalu ia dekatkan tangannya di kening sebagai bentuk hormat dan rasa terima kasih.

Tak lama setelah perbincangan berakhir sosok perempuan agung yang berpenampilan seperti bangsawan itu terbang melayang, menjauh, dan tiba-tiba menghilang dari kasat mata. Ia lenyap ke arah selatan seperti sengatan kilat yang melilitkan cahayanya ke langit. Kakek Sadiman diam dan menyadari di keheningan malam, bahwa ia baru saja didatangi dewi penunggu perbukitan purba. Pada malam itu memori cerita dongeng masa kecil dari ayahnya, seakan hadir kembali, bukan dalam bentuk cerita dongeng melainkan sebuah kenyataan tentang adanya penjaga perbukitan purba. Ibu Pertiwi berhasil mengirim pesan untuk menjaga dan memperbaiki alamnya melalui mimpi.

Pagi menjelang. Mentari mulai terbit dari timur dengan kicauan burung-burung kecil dan hawa dingin pagi yang ditemani jatuhnya embun ke daun-daun





angsana. Suasana di desa saat itu sungguh indah. Burung sikatan bernyanyi dengan riang, bersahut-sahutan dengan ribuan serangga hutan.

Ada senyum dalam bangun Kakek Sadiman pagi ini. Senyum yang mengembang dari sudut bibir yang telah keriput, serta tubuh yang kian renta.



**Ini adalah perjuangan nan  
tulus dari seorang uzur  
yang berkeyakinan bahwa  
menyelamatkan lingkungan sama  
dengan menyelamatkan umat  
manusia.**



# **TIGA PAHLAWAN TANPA TANDA JASA**



- Selesai -



## **Biodata Penulis**

Nama : Fathurrahman Arroisi, S.Hum., M.Si.  
Alamat : Jalan Langgar No. 81A, Tanjung Barat,  
Jagakarsa, Jakarta Selatan  
Pos-el : fathurrahman.arroisi@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

1. Program Sarjana Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tahun masuk 2008, tahun lulus 2012
2. Program Pascasarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia, tahun masuk 2013, tahun lulus 2016

### Riwayat Pekerjaan

1. Jurnalis media nasional Geo Energi, PT Multimedia Internetindo
2. Konsultan Komunikasi, Meprindo Communications, PT Meprindo Media Group



## **Biodata Penulis**

Nama : Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si.  
Alamat : Perumahan Istana Bunga Dewandaru,  
No. 24, Kecamatan Jatimulyo, Malang,  
Jawa Timur  
Pos-el : widapuspitosari@live.de

### Riwayat Pendidikan

1. Program Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Sebelas Maret, tahun masuk 2008, tahun lulus 2012
2. Program Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia, tahun masuk 2013, tahun lulus 2015

### Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Sosiologi di Universitas Brawijaya, Malang



## **Biodata Penyunting**

Nama : HidayatWidiyanto  
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:  
Peneliti Muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:  
S-1 Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (lulus  
tahun 1998)

Informasi Lain:  
Lahir di Semarang, 14 Oktober 1974. Aktif dalam  
berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di  
antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa,  
pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing  
(BIPA), dan berbagai penelitian.



## **Biodata Ilustrator Pertama**

Nama : David Novum Hutajulu

Pos-el : jalanstrada@gmail.com

Bidang keahlian : Ilustrator, gambar *sekuensial*

Riwayat Pendidikan

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea,  
Universitas Indonesia.

Riwayat Pekerjaan

*Pusaran* (MKI, 2017)



## **Biodata Ilustrator Kedua dan Pengatak**

Nama : Achmad Satria T Conayio

Pos-el : conay63io@gmail.com

Bidang keahlian : Desain grafis, ilustrator

### Riwayat Pendidikan

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Indonesia,  
Universitas Indonesia

### Riwayat Pekerjaan

1. *Bulan Bolong*, 2013. ISBN 978-602-14515-0-2
2. *Sekolah Internasional “Solusi yang Butuh Solusi”*

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.